BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebebasan merupakan nilai fundamental dalam filsafat dan kehidupan manusia. Sejak masa Yunani kuno hingga pemikiran kontemporer, kebebasan selalu menjadi pusat perhatian dalam perdebatan mengenai apa artinya menjadi manusia. Dalam pemikiran filsafat, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kebebasan lahiriah atau politik, tetapi sebagai otonomi batiniah—kemampuan individu untuk menentukan arah hidupnya sendiri secara sadar dan rasional. Eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dari kapasitasnya untuk memilih, menilai, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Kebebasan adalah dasar dari martabat manusia dan merupakan syarat utama bagi pencarian makna dalam hidup.

Manusia adalah makhluk yang secara esensial sadar akan keseluruhan realitas. Dalam memandang alam, sesama dan Tuhan, manusia selalu mengacu pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kesadaran atau subjektivitas manusia menjadi titik acuan realitas. Manusia sebagai subyek berarti ia adalah pusat kesadaran, pusat yang secara sadar memperlawankan dirinya dengan realitas apapun sebagai objeknya.[1] Maka, segala sesuatu tampak dalam kesadaran manusia, ia sadar bahwa ia sadar dan ia mengerti bahwa ia mengerti. Pada titik ini, banyak filsuf melihat, mencari dan mempertanyakan kebenaran menurut pemahaman mereka masing-masing.

Atas dasar dominasi rasionalitas atau subjektivitas, manusia mulai menganggap bahwa subyek dan obyek secara riil terpisah. Dari sini, para filsuf mulai menggali dan mencari kebenaran fundamental dari yang namanya ilmu pengetahuan; Apakah subjek adalah sesuatu

[1] Franz Magnis-Suseno, ***Filsafat Sebagai Ilmu Kritis.*** (P.T LKIS Yogyakarta: Kanisius, 1999). hal., 60-61.

yang berdiri sendiri? Apakah pikiran, kesadaran, rasio adalah benar-benar pusat pengetahuan? Bukankah obyek yang pertama kali hadir dan memberikan kesan akan pengetahuan bagi subjek? Manakah yang sebenarnya menjadi penyebab utama untuk menghadapi persoalan ini? Pertanyaan ini telah membuat banyak filsuf berusaha dalam mencari suatu kebenaran yang fundamen. Mereka ini yang senantiasa berjuang untuk semua orang dalam memahami sebuah penjelasan atas persoalan ini secara totalitas dan komprehensif.

Maka hal yang harus dilakukan agar semua itu bisa hilang ialah dengan kesadaran eksistensial. Manusia bereksistensi. Eksistensi inilah yang menjadi pengalaman asasi yang menunjuk ke struktur asasi manusia. Manusia adalah makhluk yang keluar dari diri untuk menjadi makhluk otonom atau aku menjadi aku. Hal inilah yang dimaksudkan dengan manusia adalah makhluk yang eksentris".[2] manusia mulai menentukan keberadaanya dengan masuk dalam dunianya dan melihat semua bentuk perbuatan yang ada. Dalam dirinya terdapat sosok pribadi yang otonom. Manusia mulai menentukan dirinya dengan cara seolah-olah keluar dari dirinya sendiri kemudian mulai keluar dan berpartisispasi terhadap benda-benda manufaktur atau benda-benda yang ada disekitar atau lebih tepatnya berada di luar dirinya. Ia menggunakan benda-benda di sekitarnya. Kesibukan itulah, manusia dengan dapat menentukan sebagai pribadi yang independen. Itulah eksistenslsme. Ia berdiri dengan dirinya yang keluar dari dirinya sendiri agar ia dengan leluasanya berpartisipasi dengan dunia luarnya.[3]

Inilah alasan mengapa Jean-Paul Sartre mengambil sebuah argumen dalam hal ini utnuk melakukan adanya penolakan kodrat manusia sebagai bagian dari esensi. Dalam pandangan terlebih dahulu, kodrat adalah sebuah substansi yang ditanamkan oleh Tuhan sebagai pencipta

---

[2] Adelbert Snijders, ***Antropologi Filsafat: Manusia dan Seruan.*** (Yogyakarta: Kanisius, 2004)., hal. 33.

[3] Zainal Abidin, ***Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat.*** (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006)., hal. 169.

kepada yang diciptakan Dengan dengan maksud agar Tuhan dapat mengendalikan benda ciptaan yang ada sesuai dengan kehendaknya. Berarti bahwa sejak awal, Tuhan telah menetapkan standar-standar yakni rencana-rencana di mana esensi-esensi dari tiap barang ditetapkan, termasuk manusia sebagai "aku" yang paling sadar. Maka bagaimanapun juga, manusia atau benda-benda ciptaan yang ada tidak bisa menentukan diri sendiri untuk berubah ke level yang telah ditentukan oleh. Menurut cara pandang ini, esensi mendahului eksistensi; eksistensi hanya boleh dianggap sebagai perkembangan dari esensi itu. Jika manusia memiliki kodrat, maka kodrat itu akan menentukan manusia, dan akibatnya manusia tidak bebas.

Sartre menjungkirbalikkan pernyataan di atas: bukan esensi mendahului eksistensi, melainkan eksistensi mendahului esensi. Sartre:

> "Apa maksudnya eksistensi mendahului esensi ini? Ini berarti: Bahwa manusia terlebih dahulu bereksistensi, berjumpa, berkiprah di dunia dan baru sesudah itu mendefinisikan dirinya". [4]

Itu berarti bahwa manusia adalah kebebasan itu sendiri. Dengan demikian, manusia nyatanya tidak memiliki kodrat dan esensi. Maka Sartre menegaskan bahwa jika memang Tuhan itu benar-benar ada maka kebebasan akan dicabut dari eksistensialnya. Sebaliknya jika kebebasan itu ada, maka Tuhan itu juga tidak ada.

Namun demikian, dalam dinamika sejarah dan pemikiran manusia, kebebasan ini sering kali terjebak dalam kutub-kutub ekstrem yang justru membelenggu potensi kebebasan itu sendiri. Di satu sisi, terdapat pandangan ateisme eksistensialis seperti yang dikembangkan oleh Jean-Paul Sartre. Sartre menolak keberadaan Tuhan dan semua bentuk nilai absolut yang bersumber dari

[4] A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, ***Filsafat Eksistensialisme.*** (Yogyakarta: Kanisius, 2011)., hal. 127-128.

luar diri manusia. Dalam kerangka ini, manusia sepenuhnya bebas, namun kebebasan itu dibebankan pada dirinya sebagai beban eksistensial. “Manusia dikutuk untuk bebas,” kata Sartre, menegaskan bahwa tanpa Tuhan, tidak ada moralitas objektif, dan manusia sendirilah yang harus menciptakan nilai-nilai hidupnya dalam dunia yang absurd. Kebebasan yang ditawarkan oleh Sartre adalah kebebasan radikal dan total tanpa batas eksternal, tetapi juga penuh kecemasan karena tiadanya penuntun yang tetap.

Di sisi lain, terdapat kutub ekstrem yang berlawanan, yakni fundamentalisme agama. Fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpastian zaman modern dan postmodern, serta sebagai upaya mempertahankan kepastian kebenaran dalam bentuk literal, dogmatis, dan rigid. Dalam konteks ini, ajaran agama dipahami sebagai hukum absolut yang tak boleh digugat, dan kebebasan individu untuk berpikir, menafsir, dan menentukan pilihan moral dianggap sebagai ancaman terhadap kebenaran ilahi. Fundamentalisme agama kerapkali menolak pluralitas, dialog, dan subjektivitas, dengan menempatkan otoritas mutlak pada teks suci dan para pemegang tafsir resminya. Maka, kebebasan individu tidak hanya dibatasi, tetapi kadang dianggap tidak sah. Dalam ekstremitasnya, fundamentalisme menolak hak manusia untuk mencari dan merumuskan makna hidup secara personal.

Dalam pandangan para penulis artikel lain seperti Mathias Daven dalam Jurnal Ledalero mengatakan bahwa Fundamentalisme Agama adalah musuh utama dari negara, sejauh fundamentalisme itu secara tahu dan mau menolak otonomi dan sistem politik yang ada. Artinya

fundamentalisme dilihat sebagai suatu bentuk pembangkangan dan ketidakpuasan kelompok tertentu dengan alasan dalil mereka masing-masing.[5]

Selain itu ada juga penulis lain seperti Haedar Nashir dalam Jurnal UNISIA yang membahas ketegangan kreatif hubungan antara agama dan politik dengan memuat tentang sekularisasi politik sebagai sekularisme yang kaku yang ekstrem yang mengisolasi agama dari negara tidak hanya merupakan fenomena yang tunggal, tetapi dikaitkan dengan tren pemahaman agama.[6]

Kedua pendekatan ini yakni ateisme eksistensialis dan fundamentalisme agama berangkat dari kegelisahan manusia yang sama: pencarian makna dan kepastian dalam hidup. Namun ironisnya, keduanya dapat berakhir dalam bentuk belenggu baru yang justru mengingkari kebebasan manusia itu sendiri. Dalam ateisme eksistensialis, kebebasan menjadi beban yang menyisakan kekosongan, karena manusia tidak lagi memiliki acuan transenden. Dalam fundamentalisme, kebebasan ditolak demi ketundukan total kepada otoritas ilahi yang diformulasikan secara sempit. Maka, meskipun tampak berlawanan, keduanya sesungguhnya bertemu dalam titik yang sama: pengingkaran terhadap kebebasan manusia sebagai makhluk yang bernalar, beriman, sekaligus mencari makna secara otonom.

Oleh karena itu, membandingkan dua kutub ekstrem ini menjadi penting bukan hanya sebagai kajian filosofis atau teologis, tetapi sebagai refleksi eksistensial tentang batas-batas kebebasan manusia. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, pemahaman yang lebih dalam mengenai relasi antara kebebasan, iman, dan otonomi moral menjadi sangat mendesak.

---

[5] Mathias Daven, "***Fundamentalisme Agama Sebagai Tantangan Bagi Negara***". *Ledalero* 15 No. 2 (2016)., hal.

[6] Haedar Nashir, ***Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama***: ***Ketegangan Kreatif Hubungan Agama dan Politik***. *UNISIA* 25 No. 02 (2002)., hal. 154.

Perbandingan ini membuka ruang untuk mempertanyakan kembali: apa batas kebebasan manusia? Apakah kebebasan sejati bisa ditemukan dalam ketiadaan Tuhan atau dalam kepatuhan total terhadap doktrin agama? Ataukah, justru, kebebasan sejati memerlukan ruang dialog antara iman dan akal, antara keterbukaan spiritual dan tanggung jawab moral individu?

Berdasarkan kasus-kasus di atas, penulis memulai tulisan ini di bawah judul: **Ateisme Menurut Jean-Paul Sartre dan Fundamentalisme Agama: Belenggu Kebebasan**, di mana penulis mencoba untuk membahas pengertian serta konsep penolakan Jean-Paul Sartre terhadap Tuhan Yang Mahakuasa dan juga Fundamentalisme Agama, kemudian penulis mencoba untuk membuat studi banding agar bisa menemukan titik perbedaan dari kedua pernyataan yang sama yakni belenggu atas kebebasan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah sebagai tolok ukur dalam menyelesaikan tugas ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Jean-Paul Sartre tentang kebebasan dan ateisme?
2. Bagaimana fundamentalisme agama dapat menjadi bingkai atas konsep kebebasan dan otoritas moral?
3. Apa penyebab yang membuat ateisme Sartre dan fundamentalisme agama menjadi bentuk atas kebebasan manusia?
4. Apa implikasi dari keduanya terhadap pemahaman tentang kebebasan yang otentik?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan konsep kebebasan menurut Jean-Paul Sartre dalam kerangka ateisme eksistensi mendahului esensi.
2. Menguraikan karakteristik fundamentalisme agama dan bagaimana sampai ia bisa memengaruhi kebebasan dari tiap-tiap individu.
3. Menganalisis kesamaan dan perbedaan antara ateisme Sartre dan fundamentalisme agama sebagai bentuk pembatas terhadap kebebasan.
4. Menarik kesimpulan filosofis mengenai kebebasan dan dalam konteks belenggu antara eksistensialisme yang ateistik dan religiusitas yang fundamentalistis.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pribadi (Personal)

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk membantu penulis memahami konsep Ateisme Sartre dan juga fundamentalisme agama dengan adanya studi banding agar sekurang-kurangnya penulis dapat menemukan kebaruan (*Novelty*), demi adanya usaha dan hasil dari penulis atas pemikiran dari penulis selama mengenyam pendidikan di Fakultas ini.

1.4.2. Tujuan Akademik

Penulisan ini dibuat dengan maksud untuk dijadikan sebagai syarat agar bisa menerima gelar sarjana dan juga sebagai bukti dari penyelesaian atas tugas akhir di Fakultas Filsafat.

1.4.3. Bagi Fakultas Filsafat UNWIRA

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk membantu jalannya akreditasi fakultas menjadi lebih baik dengan adanya sumbangan pemikiran lewat publikasi dan sebagainya serta mau menunjukkan kualitas kepada fakultas selama kurang lebih empat tahun mengenyam pendidikan di Fakultas Filsafat.

1.4.4. Bagi Masyarakat (Sosial)

Tulisan ini dibuat dengan maksud agar masyarakat khususnya kepada para kaum terpelajar agar sekurang-kurangnya dapat merefkleksikan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman atas konsep yang telah ditelaah dan dikerjakan penulis yakni kebebasan yang terbelenggu dari keduanya.

1.5.Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan, di mana penulis berusaha untuk menemukan dan meneliti literatur-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran dari Sartre sendiri yang tersebar dalam beberapa karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya, baik yang berupa studi mengenai pemikiran Sartre ataupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konsep yang digumuli.

Pokok studi filsafat yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah pandangan Jean-Paul Sartre tentang Ateisme yang didasari pada konsep eksistensi mendahului esensi. Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengikuti jalan pemikiran dari sang filsuf sehingga menjamin validitas sesuai dengan kerangka berpikir filosofis yang digunakan sang filsuf. Juga bagaimana fundamentalisme, penulis berusaha untuk mendalami karakteristik dari fundamentalisme agama itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Review Literature* (studi pustaka) dan analisis konten/data secara filosofis serta studi banding (Komparatif).

1.5.1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu bentuk dari jenis penelitian yang membutuhkan adanya pemgumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Dari situ, barulah bahan-bahan yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis dan harus mendalam agar dapat mendukung gagasannya.[7] Studi pustaka dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.

1.5.1.1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dari penelitian yang dimaksud. Biasanya dalam studi pustaka, sumber primer terdiri dari sumber asli dari penulis maupun yang diterjemahkan oleh para peneliti lain. Sumber ini menjadi pokok utama karena pemikiran dari penelitian tersebut membutuhkan sebuah orisinalitas dari pemikiran yang dimaksud atau dengan kata lain, asli dari penulisnya tanpa campur tangan dari pihak lain untuk mengubah teks aslinya. Adapun sumber primer yang dimaksud yakni:

- Sukur, Silvester G. *Seks Dan Revolusi*. (Terjemahann), Jakarta: P.T. Buku Seru, 2019. –
- Sartre, Jean-Paul. “Critique of Dialectical Ensembles.” *Verso.* 1 (1960).
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Edited by Hazel E. Barnes (Penerjemah). New York: The Philosohical, 1956.

1.5.1.2. Sumber Sekunder

[7] Miza Nina Adlini Dkk, “***Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka***”. *Jurnal Edumaspul* 6 No. 1 (2022)., hal. 975.

Sedangkan sumber sekunder ialah sumber tambahan atau sebagai referensi tambahan. Dikatakan sebagai sumber tambahan sebab keseluruhan dari orisinalitas suatu teks bisa saja sudah diinterpretasi ataupun dihubungkan dengan pemikiran lain. Selain itu, sumber sekunder bisa dalam bentuk sumber-sumber yang lain yang memiliki potensi untuk membantu referensi yang dimaksud contohnya buku dan artikel jurnal. Adapun sumber-sumber sekunder yang dimaksud yakni:

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat)*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006.

Abu Bakar. "Teologi Fundamentalisme." *Media Komunikasi Umat Beragama* 6 No. 02 (2014).

Adlini Dkk, Miza Nina. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6 No. 1 (2022).

Ahmad, Anas. "Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre." *Parafrase* 09 No. 02 (2009).

Bertens, Kees. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 1988.

Dahlan, Fahrurrozi. "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah d an Kekerasan Atas Nama Agama." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic* 6 No. 2 (2012).

Daven, Mathias. "Fundamentalisme Agama Sebagai Tantangan Bagi Negara." *Ledalero* 15 No. 2 (2016).

Driyakara, A. Setyo Wibowo dan Majalah. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

H. Asep A. Arsyul Munir, Lc, MA. “Agama, Politik Dan Fundamentalisme.” *Al-Afkar* 1 No. 1 (2018).

Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2008.

Herwansyah. “Penyangkalan Adanya Tuhan Dalam Pandangan Ateis Dan Sains Modern.” *JIA* 18 No 1 (2017).

II, John-Paul. *Fides et Ratio*. Vatikan, 1998.

Kosat-Oktovianus. *Keputusan Moral CInta Kasih Dan Situasi*. Kupang: Unwira Press, 2021.

Lavine, T.Z. *From Socrates to Sartre*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2020.

Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Nashir, Haedar. “Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama Dan Politik.” *UNISIA* 25 No. 02 (2002).

Octopus, Ade. *Dinding Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Edited by Hazel E. Barnes (Penerjemah). New York: The Philosohical, 1956.

———. “Critique of Dialectical Ensembles.” *Verso* 1 (1960).

SImbolon, Joy Moses E. “Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4 No. 1 (2020).

Snijders, Adelbart. *Antropologi Filsafat: Manusia Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sukur, Silvester G. *Seks Dan Revolusi*. Jakarta: P.T. Buku Seru, 2019.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Al- Vlum* 11 No.2 (2011).

Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

1.5.2. Analisis Data

Secara metodologis, data-data yang telah dikumpulkan dari studi pustaka di atas akan diolah dengan beberapa teknik analisis data secara filosofis berikut untuk menjawab permasalahan pokok penelitian ini Secara metodologis.[8]

1.5.2.1. Komparasi

Komparasi adalah sebuah teknik analisis yang memperhatikan adanya perbandingan dengan maksud melihat sejauh mana kualitas dari pemikiran yang dimaksud. Pandangan Sartre ini akan dibandingkan dengan fundamentalisme agama sebagai kedua ekstrem yang sama-sama menekankan kebebasan yang terbelenggu dengan berpatok pada kajian konsep ateisme melalui sumber primer, juga fundamentalisme dengan mengambil dokumen keagamaan dan studi tentang fundamentalisme.

1.5.2.2. Interpretasi

[8] Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, ***Metodologi Penelitian Filsafat.*** (Yogyakarta: Kanisius, 1990)., hal. 63.

Interpretasi adalah salah satu teknik menafsirkan suatu gagasan. Berbeda dengan eksegese dan juga hermeneutika, interpretasi mendapat tempat khusus sebagai wadah untuk menafsirkan gagasan secara filosofis. Dari metode ini, penulis berupaya menyelami karya filsafat dari Jean-Paul Sartre yang terkait dengan dengan objek penelitian ini sehingga dapat menangkap, mengetahui dan mendalami serta menjelaskan makna dan nuansa yang dimaksud secara khas berupaya menganalisis semua konsep pokok dan menghubungkan satu dengan yang lain sehingga dari sana dapat membangun pemahaman baru.

1.5.2.3. Induksi-Deduksi

Metode induksi dan deduksi dapat digambarkan sebagai berikut. Metode induksi merupakan suatu metode yang memuat gagasan awal dengan beranjak dari hal yang khusus menuju ke yang umum. Sebaliknya metode deduksi ialah suatu metode yang memuat gagasan awal dengan beranjak dari yang umum atau abstrak menuju ke yang khusus. Konsep-konsep pokok akan dianalisis dan dipelajari secara induktif dan deduktif. Secara induktif, penulis mencoba untuk melihat bagaimana pokok perbandingan yang dimaksud dan secara deduktif, visi dan gaya menyeluruh yang mendominasi buku tersebut akan dipahami secara detail-detail dalam suatu uraian. Dengan demikian penulis akan mengikuti seluruh struktur pemikiran dengan tetap mempertahankan objektivitasnya.

1.5.2.4. Holistika

Holistika adalah suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan pemikiran secara menyeluruh atau secara utuh. Guna memahami konsep filosofis Jean-Paul Sartre secara baik, maka penulis akan membahas secara keseluruhan tema ini

tanpa meninggalkan keutuhan dan kesinambungan satu dengan yang lain sebagai suatu keselamatan yang dinamis dan integral.

1.5.2.5. Kesinambungan Historis

Kesinambungan Historis yang dimaksudkan ialah adanya bukti-bukti yang bisa menguatkan suatu pemikiran dengan ada latar belakang yang berkaitan. Penulis akan berupaya melihat benang merah dalam perkembangan pemikiran filosofis Jean-Paul Sartre, baik yang berhubungan dengan ateisme dan waktu serta pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan hidupnya. Selain itu akan diselidiki pula latar belakang eksternal yakni keadaan khusus yang dialami Sartre (Agama, sastra dan filsafat), latar belakang internal yakni riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan filsuf-filsuf yang lain dan segala macam pengalaman yang membentuk pengalamannya; dan perkembangan internal atau tahap-tahap dalam pemikiran. Juga dalam fundamentalisme agama, akan dilihat seluruh struktur dari pengertian sampai pada peristiwa-peristiwa yang menyatakan kasus fundamentalisme agama.

1.5.2.6. Idealisasi

Idealisasi adalah sebuah upaya untuk mengadakan sebuah karya menjadi sebuah ide yang bisa diterima secara ilmiah. Melalui metode ini, penulis akan berupaya untuk melihat pandangan Jean Paul Sartre sebagai sebuah karya, kemudian dibandingkan dengan fundamentalisme agama sebagai satu konsepsi universal dan ideal dalam cahaya filsafat.

1.5.2.7. Heuristika

Heuristika adalah teknik untuk menemukan sebuah sumber dengan mencari sumber-sumber tambahan tambahan atau sumber-sumber lain (sekunder). Dengan berlandaskan pada gagasan dan pemikiran yang integral, penulis berupaya untuk menemukan pemahaman baru akan interpretasi baru terhadap kedua ekstrem ini.

1.5.2.8. Deskripsi

Deskripsi ialah sebuah teknik untuk menggambarkan suatu pemikiran yang dimaksud. Dari teknik ini, penulis akan berusaha untuk se-objektif mungkin menguraikan seluruh konsepsi Sartre dan fundamentalisme agama secara sistematis.

1.5.2.9. . Refleksi Pribadi Penulis

Refleksi adalah sebuah cara untuk melihat dan memikirkan kembali suatu pandangan atau Pandangan yang dikaji. Sartre mengenai ateisme dalam konsep eksistensi mendahului esensi turut menginspirasi penulis sebagai suatu ilmu pengetahuan, meskipun bukan sebagai konsep yang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan penulis dengan hati-hati mempertahankan sebuah konsep yang bertentangan dengan diri penulis. namun intinya bahwa pemahamannya bahwa manusia berprinsip pada kebebasan, kebebasan yang total.

1.6.Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini dapat diklasifikasikan dalam lima bab yang tentu saja memiliki benang merah dalam hal perhubungannya. Kelima bab itu jika dirincikan, maka sistematikanya sebagai berikut: Bab I merupakan catatan pendahuluan yang meliputi latar

belakang penulisan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoretis yang meliputi: sekilas informasi mengenai biografi dari Jean-Paul Sartre dan karya-karya yang pernah diterbitkannya; latar belakang pemikiran filosofisnya mulai dari masa kecilnya sampai pada filsuf-filsuf yang mempengaruhinya. Juga dalam dalam Fundamentalisme agama, penulis akan mencoba menggali informasi mengenai asal muasal serta karakter dari fundamentalisme agama itu sendiri. Penulis mencoba untuk merangkum secara komprehensif semua gagasan gagasan dalam bagian bab IV sebagai bentuk studi analisis komparatif dan menutupnya pada bab V sebagai kesimpulan.

Bab III adalah pemikiran umum dari Jean-Paul Sartre dan juga fundemntalisme agama di mana hal tersebut dapat menjadi bahan untuk mempertahankan konsep yang akan dibawakan pada Bab selanjutnya. Konsep keduanya akan dipakai untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai judul yang dimaksud.

Bab IV adalah analisis konsep dari Jean-Paul Sartre mulai dari pengertian-pengertian dari fundamentalisme agama. Metode pendekatan yang akan dipakai ialah interpretasi dan juga komprasi secara filosofis. Sumber data yang digunakan seperti teks-teks primer yang ada.

Bab V sebagai kesimpulan dari semua yang ada dan menjadi rangkuman serta saran bagi para penulis lain untuk mencari sesuatu yang baru.